

Armada Riyanto, CM
Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik
Yogyakarta: P.T. Kanisius 2014,
328 hal



Berikut ini diperkenalkan tiga buku yang ditulis oleh para dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana di Malang tentang bagaimana Gereja Katolik perlu menempatkan diri dalam ruang publik Indonesia.

Fokus buku pertama, tulisan Prof. Dr. Armada Riyanto (2014), adalah ajaran sosial Gereja Katolik, jadi ajaran mengenai bagaimana Gereja Katolik memahami panggilannya dalam masyarakat yang sekaligus menjadi ruang publiknya. Sepintas alur buku ini dapat membingungkan karena penulis suka melancong ke pelbagai bidang sampingan, apalagi ia tidak menjelaskan susunan bukunya. Namun kekayaan buku ini justru terletak dalam luasnya acuan, penjelasan pelbagai latar belakang, serta perhatian pada konteks-konteks ajaran sosial Gereja yang diangkat penulis. Dengan demikian pembaca dibantu dalam mencari bagaimana umat Katolik Indonesia dapat memberikan sumbangannya bagi bangsanya dalam segala pergulatannya. Buku Armada dapat dibagi tiga. Bab ke-2 secara ringkas memperkenalkan 25 dokumen resmi ajaran sosial Gereja, termasuk semua ensiklik para Paus dari *Rerum Novarum* sampai dengan *Evangelii Gaudium*, lalu Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes*, tetapi misalnya juga Surat Gembala termasyur para Uskup Indonesia 1997. Dalam delapan bab berikut unsur-unsur kunci ajaran sosial Gereja itu diangkat dan diaktualisasikan. Di situ kita misalnya membaca tentang permintaan maaf Paus Johannes Paulus II atas dosa kekerasan yang dilakukan Gereja di masa lampau (hal. 120 ss), atau tentang surat *A Common Word* yang ditulis oleh 138 tokoh Muslim sedunia kepada para pemimpin Kristiani (hal. 138 ss). Dalam beberapa bab penulis menceritakan peran umat Katolik yang masih muda dalam gerakan nasional Indonesia, termasuk dalam

Sumpah Pemuda (hal. 151, hal. 194 ss). Bagian kedua, mulai dari bab ke-10, memasuki situasi umat Katolik Indonesia sebagai minoritas yang sepertinya masih “kurang memiliki” (187). Bertolak dari catatan bahwa waktu *Congregatio Missionis* (Romo-romo CM) mengam-bil alih wilayah Jawa Timur dari romo-romo Yesuit hanya ada 40 umat Katolik Jawa tercatat (hal. 203), bab 11 menjelaskan kesulitan yang dialami Gereja Katolik sejak dari permulaan abad ke-19 dalam bergiat di Hindia Belanda. Namun kemudian dijelaskan bagaimana orang Katolik Jawa, di antaranya Pak Kasimo, sebelum Kemerdekaan sudah berjuang sebagai nasionalis Indonesia tulen. Bagian ketiga, dimulai dari bab 12, membahas sifat dialogal ajaran sosial Gereja dalam pelbagai dimensi. Bahwa iman dan teologi Gereja secara hakiki bersifat dialogal merupakan kesadaran teologis (dan sosiologis) baru. Daripada hanya berpegang teguh pada suatu ajaran yang sudah membatu menjadi tradisi, lalu dibawa begitu saja ke dalam dunia, Gereja menyadari bahwa iman maupun teologinya selalu bergerak dalam medan masyarakat di mana Gereja berhadapan dengan segala macam pemikiran dan tantan-gan. Dengan sifat dialogal dimaksud bahwa iman dan teologi Gereja mau tak mau terwujud dalam menghadapi tantangan-tantangan itu. Penulis memberi uraian panjang mengapa relativisme (hal. 259 ss.) — sama dengan fundamentalisme — harus ditolak. Relativisme menurut penulis bisa muncul kalau misalnya seseorang menjadi bosan dengan apa yang dia peroleh setiap hari Minggu di gereja parokinya, kemudian bertanya apa ia memang harus ikut hanya Katolik saja. Dapat dicatat di sini bahwa ancaman relativisme barangkali malah lebih besar lagi — dan karena itu menjadi keprihatinan Kardinal Josef Ratzinger: Dalam rangka sekularisasi yang semakin menyeluruh agama dan iman tidak lagi diphahami sebagai hal kebenaran, melainkan sebagai hal selera. Bab terakhir, dengan mengikuti dokumen Vatikan *Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools ... (2013)*, menguraikan konsepsi pendidi-kan Katolik yang terbuka.

Kekuatan buku Prof. Armada ini adalah bahwa ia menempatkan ajaran sosial Gereja yang pokok-pokoknya sudah sering diuraikan ke dalam pelbagai konteks, dengan implikasi-implikasi dan acuan pada

pelbagai pengalaman Gereja. Pembaca menemukan banyak petunjuk bagaimana ajaran sosial Gereja Katolik dapat menjadi inspirasi bagi umat Katolik Indonesia. Ada juga beberapa kelemahan. Tidak ada daftar nama. Dan barangkali cakupan uraiannya terlalu luas. Misalnya uraian panjang lebar tentang paham Platon dan Aristoteles tentang keadilan sebenarnya kurang relevan, begitu pula uraian tentang perkembangan pemikiran filosofis tentang demokrasi. Padahal pertanyaan sangat relevan, yang muncul di banyak negara, bagaimana sebuah minoritas berpartisipasi dalam sistem demokrasi tidak didiskusikan. Mengapa fungsi suatu Partai Katolik di Indonesia tidak diangkat, padahal sekurang-kurangnya sudah tiga kali menjadi debat besar dan panas dalam umat Katolik Indonesia: 1960 di zaman demokrasi terpimpin, 1971 sesudah pemilihan umum pertama di bawah presiden Suharto, dan 1999 di masa reformasi. Betul, persepsi “kemiskinan struktural” dibuka dengan *Rerum Novarum* (h. 24), tetapi istilah itu sendiri tidak ditemukan di dalamnya, melainkan berasal dari teologi pembebasan. Karena penulis menganggap “pluralisme” tak punya arti di luar “pluralitas,” penulis tidak masuk ke dalam kontroversi tajam tentang pluralisme di Indonesia. Fatwa MUI tentang pluralisme tidak didiskusikan. Uraian panjang tentang pendidikan Katolik yang sangat optimis tinggal normatif. Padahal dalam kenyataan Gereja Katolik, juga di Indonesia, biasanya justru mempertahankan pegangan eksklusif atas pendidikan. Dalam kaitan ini seharusnya penolakan UU Sisdiknas — dengan keharusan memberikan pelajaran agama kepada para siswa sesuai dengan agama mereka — oleh sebagian besar penanggap Katolik didiskusikan. Namun kekurangan-kekurangan ini tidak menghilangkan bahwa buku ini amat memperkaya pustaka Katolik berbahasa Indonesia tentang panggilan Gereja, juga panggilan Gereja Indonesia, dalam masyarakat (**Franz Magnis-Suseno**, *Guru Besar Ilmu Filsafat Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).